

## **BAB II**

### **PERSPEKTIF TEORITIK**

#### **I. Kajian Konseptual**

##### **A. Komunikasi**

##### **1. Pengertian Komunikasi**

Kata *kominikasi* atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin *communis* yang berarti "sama", *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti "membuat sama" (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagai hal-hal tersebut seperti dalam kalimat "kita berbagi pikiran ", "kita mendiskusikan makna", dan "kita mengirimkan pesan".

Beberapa tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar atau yang salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi komunikasi menurut pandangan para pakar komunikasi sebagai berikut:

*Bernard Berelson* dan *Gary A. Steiner*, komunikasi transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan symbol-simbol, kata-kata, gambar, figure, grafik dan

sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.

*Everett M. Rogers*, komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

*Raymond S. Ross*, komunikasi (intensional) adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.

*Carl I. Hovland*, komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambing-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate).

*Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss*, komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih.

Para pakar tersebut mendefinisikan komunikasi sebagai proses karena komunikasi merupakan kegiatan yang ditandai dengan tindakan, perubahan, pertukaran dan perpindahan. Bahkan ketika kita mengemukakan gagasan kepada seseorang, pemahaman timbal-balik atas gagasan tersebut berkembang sebagai pengaruh dari respons mereka terhadap gagasan tersebut dan sebagai reaksi kita terhadap respons mereka. Lebih jauh lagi, komunikasi terus berlangsung setelah kita dan mereka berpisah, karena setiap pihak terus memikirkan dan merespons apa yang dikatakan pihak lain. Komunikasi tidak mempunyai awal dan tidak mempunyai akhir. Meskipun kematian

menghentikan peran kita sebagai sumber. Pendeknya, kita tidak dapat mentetop komunikai. Kapan komunikasi mulai atau berakhir sulit dipastikan.<sup>8</sup>

## 2. Proses Komunikasi

Agar jelas dalam pembahasan masalah ini perlu dibahas agak mendalam meskipun tidak terlalu teoritis, kategori proses komunikasi dari peninjauan dua perspektif.

### a. Proses Komunikasi Dalam Perspektif Psikologis

Proses komunikasi perspektif ini terjadi pada diri komunikator dan komunikan, ketika komunikator berniat untuk menyampaikan suatu pesan kepada komunikan, maka dalam dirinya terjadi proses yaitu isi pesan dan lambang. Isi pesan umumnya adalah bahasa. Walterr Lippman menyebut isi pesan itu "picture in our head". Sedangkan Walter Hageman menambahkan "*Das Bewustseinhalte*".

Proses "mengemas" atau "membungkus" pikiran dengan bahasa yang dilakukan oleh komunikator itu dalam bahasa komunikasi dinamakan encoding. Hasil encoding yang berupa pesan itu kemudian dikirimkan kepada komuinikan.

Kini giliran komunikan terlibat dalam proses komunikasi interpersonal. Proses dalam diri komunikan disebut decoding seolah-olah membuka kemasan atau bungkus pesan yang diterima dari kkomunikator.

---

<sup>8</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 62-69

b. Proses Komunikasi Dalam Perspektif Mekanis

Proses ini berlangsung ketika komunikator mengoperkan dengan bibir atau lisan atau tangan jika tulisan pesannya ditangkap oleh komunikan. Penangkapan pesan oleh komunikan dapat dilakukan dengan indera telinga atau indera mata atau indera lainnya.

Proses komunikasi dalam perspektif ini kompleks atau rumit, sebab bersifat situasional, bergantung pada situasi ketika komunikasi itu berlangsung. Maka komunikasi dalam situasi seperti ini dinamakan *komunikasi interpersonal* atau *komunikasi antar pribadi*. Untuk jelasnya proses komunikasi dalam perspektif mekanistik dapat diklasifikasikan menjadi proses komunikasi secara primer dan sekunder.

c. Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi secara primer (primary proses) adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (simbol) sebagai media atau saluran. Lambang ini umumnya berbahasa, tetapi dalam komunikasi tertentu lambang-lambang yang dipergunakan dapat berupa kial (gesture), yaitu gerak anggota tubuh, gambar, warna dan sebagainya.

Dalam komunikasi, bahasa disebut lambang verbal (verbal symbol) sedangkan lambang-lambang lainnya yang bukan bahasa dinamakan lambang nonverbal (nonverbal symbol).

**3. Model Komunikasi**

Komunikasi berasal dari bahasa latin "*communis*" atau "*commun*" dalam bahasa Inggris yang berarti *sama*. Berkomunikasi berarti sedang berusaha mencapai kesamaan makna "*communnness*" atau dengan ungkapan yang lain komunikasi merupakan proses berbagi informasi, gagasan atau sikap dengan partisipan lainnya. Kendala utama dalam komunikasi adalah perbedaan perspektif dalam mengartikan lambang yang sama. Oleh karena itu, komunikasi seharusnya dipertimbangkan sebagai aktivitas di mana tidak ada tindakan atau ungkapan yang diberi makna secara penuh, kecuali diidentifikasi oleh partisipan komunikasi yang terlibat. (Kathleen K. Reardor, 1987, Sandjaja 2002: 4.4)

Stewartl Tubbs dan Sylvia Moss dalam buku human communication menjelaskan 3 model komunikasi:

*Pertama*, model komunikasi linier, yaitu model komunikasi satu arah (*one-way view of communication*). Di mana komunikan memberikan respon atau tanggapan yang diharapkan tanpa mengadahi seleksi dan interpretasi. Seperti teori jarum hipodermik (*hypodermic needle theory*), asumsi-asumsi ini yaitu ketika seorang memersuasi orang lain, maka dia menentukan satu sampel persuasi kepada orang lain itu, sehingga orang lain tersebut melakukan apa yang dia kehendaki.

*Kedua*, model komunikasi dua arah adalah model komunikasi interaksional, merupakan kelanjutan dari pendekatan linier. Pada komunikasi model ini, terjadi komunikasi umpan balik (*feedback*) gagasan. Ada pengirim (*sender*) yang mengirimkan informasi dan ada penerima (*receiver*) yang melakukan seleksi, interpretasi dan memberikan respon balik terhadap pesan

dari pengirim. Dengan demikian komunikasi berlangsung dua arah (*two-way*) maupun proses peredaran atau perputaran arah (*cyclical proses*). Sedangkan setiap partisipan memiliki peran ganda. Di mana satu waktu bertindak sebagai *sender*, sedangkan pada waktu yang lain bertindak sebagai *receiver*, seperti itu sebaliknya.

*Ketiga*, model komunikasi transaksional, yaitu komunikasi hanya bisa dipahami dalam konteks hubungan (*relaitonship*) di antara dua orang atau lebih. Proses komunikasi ini menekankan semua perilaku adalah komunikatif dan masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi memiliki konten pesan yang dibawanya saling bertukar dalam transaksi. (Sandjaja, 2002: 4.4).

Menurut Sandjaja dan kawan-kawan dalam tataran teoritis, komunikasi dipahami dari dua perspektif, yaitu perspektif kognitif dan perilaku. Komunikasi menurut Colin Chrry, yang mewakili perspektif kognitif adalah penggunaan lambang-lambang (*symbol*) untuk mencapai kesamaan makna atau berbagi informasi tentang satu objek atau kejadian. Informasi adalah sesuatu (fakta, opini, gagasan) dari satu partisipan ke partisipan yang lain melalui penggunaan kata-kata atau lambang-lambang lainnya. Jika pesan diterima secara akurat, receiver akan memiliki informasi yang sama seperti yang dimiliki sender, oleh karena itu tindak komunikasi telah terjadi.

Sementara Skinner dari perspektif perilaku memandang komunikasi sebagai perilaku verbal atau simbolis di mana sender berusaha mendapatkan satu efek yang menghendaknya pada receiver. Masih dalam prespektif perilaku, Dance menegaskan bahwa komunikasi ada karena adanya suatu respon melalui lambang-lambang verbal di mana simbol tersebut bertindak

sebagai stimulus untuk memperoleh respon. Kedua pengertian komunikasi yang disebut terakhir, mengacu pada hubungan *stimulus dan respon antara sender dan receiver*" (Sandjaja: 2002: 4.6).<sup>9</sup>

## **B. Komunikasi Nonverbal**

### **1. Pengertian Komunikasi Nonverbal**

Secara sederhana, komunikasi nonverbal dapat didefinisikan sebagai berikut: *Non* berarti tidak, *Verbal* bermakna kata-kata (*words*), sehingga komunikasi nonverbal dimaknai sebagai komunikasi tanpa kata-kata. Menurut Adler dan Rodman dalam bukunya *Understanding Human Communication*, batasan yang sederhana tersebut merupakan langkah awal untuk membedakan apa yang disebut dengan *vocal communication* yaitu komunikasi yang menggunakan kata-kata. Dengan demikian, definisi kerja dari komunikasi nonverbal adalah pesan lisan dan bukan lisan yang dinyatakan melalui alat lain di luar alat kebahasaan (*oral and nonoral message expressed by other than linguistic means*).

Komunikasi nonverbal dilangsungkan melalui kode-kode persentasional seperti gestur, gerak mata atau sifat suara. Kode-kode tersebut dapat menyampaikan pesan hanya tentang kini dan di sini. Nada suara kita dapat menunjukkan sikap yang kita tunjukkan terhadap subjek dan pendengar. Komunikasi nonverbal tidak bisa mengirimkan pesan tentang perasaan kita minggu lalu. Jadi, kode-kode presentasional terbatas pada komunikasi tatap muka atau komunikasi yang komunikatornya ada pada saat itu.

### **2. Klasifikasi Pesan Nonverbal**

---

<sup>9</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 253-255

Penelitian di sini memakai komunikasi nonverbal yang meliputi:

a. Kontak Tubuh

Orang yang kita sentuh, dan tempat dan waktu menyentuhnya bisa menyampaikan pesan-pesan penting relasi.

b. Penampilan

Argyle membagi penampilan menjadi dua: Aspek yang berada di bawah control sukarela yaitu rambut, pakaian, kulit, warna kulit, dan perhiasan. Dan aspek yang kurang bisa dikontrol yaitu tinggi badan, berat badan, dan seterusnya.

c. Anggukan Kepala

Hal ini banyak digunakan dalam manajemen interaksi, khususnya dalam mengambil giliran berbicara. Satu anggukan berarti mengizinkan orang lain untuk berbicara, anggukan cepat mungkin menunjukkan keinginan untuk berbicara.

d. Ekspresi Wajah

Ini bisa dibagi ke dalam sub-sub kode posisi alis, bentuk mata, bentuk mulut, dan lubang hidung. Kesemua itu, dalam berbagai kombinasinya, menentukan ekspresi wajah dan memungkinkan untuk menulis sebuah "tata bahasa" dari kombinasi dan maknanya.

e. Gestur (atau kinesik)

Lengan dan tangan adalah transmitter utama gestur, meski gestur-gestur kaki dan kepala juga penting. Semua



terkoordinasi erat dengan pembicaraan dan pelengkap komunikasi verbal.

f. Gerak Mata dan Kontak Mata

Kapan, seberapa sering, dan untuk berapa lama kita bertatap mata dengan orang lain merupakan cara amat penting menyampaikan pesan tersebut.<sup>10</sup>

## C. Teori Interaksi Simbolik

### 1. Sejarah Teori Interaksi Simbolik

Mengacu pada pendapat Sendjaja (2002: 9.11), bahwa pendekatan interpretasi yang dikenal dalam istilah Jerman "*Verstehen*" atau pemahaman, berusaha untuk menjelaskan makna dari tindakan. Karena suatu tindakan dapat memiliki banyak arti, maka makna tidak dapat dengan mudah diungkap begitu saja. Interpretasi, secara harfiah, merupakan proses aktif dan inverse. Meskipun makna yang dimaksud oleh para pelakunya penting dalam berbagai bentuk interpretasi adalah suatu tindakan kreatif dalam mengungkap kemungkinan-kemungkinan makna.

Teori interpretatif ini antara lain mengadopsi teori interaksi simbolik, teori semiotika, maupun teori symbol. Teori-teori ini berkembang sangat pesat

---

<sup>9</sup> John Fiske, *Cultural and communication Studies*, (Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2004), hal. 94-97

dalam bidang komunikasi akhir-akhir ini karena perkembangan media komunikasi yang begitu pesat terutama media cetak dan elektronik. Kemajuan visualisasi media informasi menyebabkan penggunaan simbol-simbol sosial dan budaya modern tidak bisa dihindari. Begitu pula perilaku orang berkomunikasi ikut berubah. Dari konteks inilah, maka berkembang teori-teori interpretatif dalam kancah komunikasi saat ini.<sup>11</sup>

## 2. Pengertian Interaksi Simbolik

*Symbolic interactionism* berasal dari disiplin ilmu sosiologi. Menurut Jerome Mnis dan Bernard Meltzer terdapat beberapa proposisi umum yang mendasari *Symbolic interactionism* yang di antaranya adalah bahwa tingkah laku dan interaksi antar manusia dilakukan melalui lambang-lambang yang mengandung arti.

Herbert Blumer (1962) pencetus istilah *Symbolic interactionism* menjelaskan bahwa ;

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan pemahaman arti dari sesuatu.
- b. Pemahaman arti ini diperoleh melalui interaksi.
- c. Pemahaman arti juga merupakan hasil proses interpretasi.<sup>12</sup>

Dengan demikian, arti sesuatu menurut Blumer merupakan hasil dari proses internal dan eksternal (karena diperlukan interaksi).

---

<sup>11</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 259

<sup>12</sup> Paul S. Baut, dkk. *Teori-teori Sosial Modern: dari Parsons sampai Habermas*, (Jakarta: CV. Radjawali, 1986), hal. 122

Senada dengan premis Blumer, Arnold Rose menyatakan beberapa asumsi dasar tentang teori *Symbolic interactionism* yang di antaranya adalah bahwa manusia hidup dalam lingkungan simbol-simbol yang tak terhitung jumlahnya, di mana itu dapat divisualkan. Sebagai hasil dari belajar dan pergaulan hidup bermasyarakat manusia memiliki kemampuan memberikan tanggapan terhadap simbol-simbol sebagaimana memberikan tanggapan terhadap rangsangan fisik, misalnya terhadap panas dan dingin.

## **II. Kajian Kepustakaan**

Sebagai sebuah pengukuhan bahwa judul penelitian skripsi ini belum pernah diteliti sebelumnya, maka peneliti mengupayakan penelusuran terhadap judul skripsiterdahulu melalui kumpulan skripsi yang terkumpul di perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Adapun di antara banyaknya judul penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini yang dapat peneliti tuliskan pada hasil skripsi ini yaitu:

1. Pada tahun 2006 Syafiuddin pada program studi ilmu komunikasi juga melakukan penelitian yang hamper mirip dengan penelitian ini, syafiuddin menekankan penelitiannya pada "Simbol Verbal Komunikasi Anak Jalanan" (studi tentang komunikasi verbal anak jalanan di terminal Purabaya Bungurasih Waru Surabaya) dengan rumusan masalah sebagai berikut:
  - a. Bagaimana makna komunikasi verbal anak jalanan di terminal Purabaya ?

- b. Bagaimana komunikasi verbal anak jalanan di terminal Purabaya ?

Penelitian yang dilakukan oleh Syafiuddin menghasilkan bahwa komunikasi verbal yang mereka lakukan untuk memudahkan interaksi mereka antara sesama kelompok dengan perkataan lain bahwa di luar komunikasi seperti itu mereka dengan mudah menyampaikan pesan yang akan dimaksud kepada temannya dengan kata-kata yang memang mereka gunakan setiap hari

2. Skripsi oleh Yessy Dewi Anggraeni pada tahun 2006 dengan judul penelitian "Makna Jilbab Dalam Penampilan Presenter Acara Ghoib dan Alternatif Jaga JTV" (Perspektif Interaksi Simbolik) dengan rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana makna jilbab dalam penampilan presenter acara ghoib menurut presenter, produser dan pemirsanya
- b. Bagaimana makna jilbab dalam penampilan presenter acara Alternatif Jaga menurut presenter, produser dan pemirsanya ?

Pada penelitian ini dihasilkan bahwa, penampilan presenter dalam acara Ghoib saat membawakan acara menurut presenternya ada dua hal. *Pertama*, jilbab sebagai bagian format acara. *Kedua*, jilbab sebagai media berdakwah kepada para pemirsa. Sedangkan menurut produser acara ghoib makna jilbab merupakan satu kesatuan dengan ide acara pengobatan Alternatif yang diformat secara Islami. Sedangkan menurut

pemirsa Goib yang menjadi subyek penelitian ini mengatakan bahwa makna jilbab dalam penampilan presenter acara Ghoib adalah cerminan keseimbangan antara citra intelektual dan spiritual serta sebagai sesuatu yang sesuai dengan kata-kata yang diucapkan secara verbal.

3. Amy Maulana, judul skripsi "Proses Komunikasi Komunitas Tionghoa dan Pribumi di Kembang Jepung Surabaya", yang mengangkat tentang sejauh mana proses komunikasi antar [ribadi dilakukan serta hambatan-hambatan yang muncul dalam proses komunikasi.
4. Zanuddin Nur Rochman dengan judul skripsi "Makna Simbol Supporter Persebaya", (Analisis Semiologi Komunikasi), yang mengangkat tentang makna apa yang terkandung dalam symbol Supporter Persebaya.
5. Ernis Hidayati, dengan judul skripsi "Pola Komunikasi di Panti Asuhan Muhammadiyah Blitar", yang mengangkat tentang pola komunikasi antara pengurus dan anak asuh dalam berkomunikasi di Panti Asuhan Muhammadiyah.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu Makna Komunikasi Non Verbal Dalam Ceramah Maulid Nabi Oleh KH. Sya,roni Fadlan di Desa Kedung Rejo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang di definisikan oleh Bogdan dan Taylor sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar atau individu tersebut secara menyeluruh (*holistik*). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.

Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristiwanya.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah maksudnya menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada, sedangkan metode yang biasanya dimanfaatkan adalah interview, observasi, dan pemanfaatan dokumen.<sup>13</sup>

Kajian tentang definisi-definisi tersebut dapatlah disintesis bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami

---

<sup>13</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 4-5